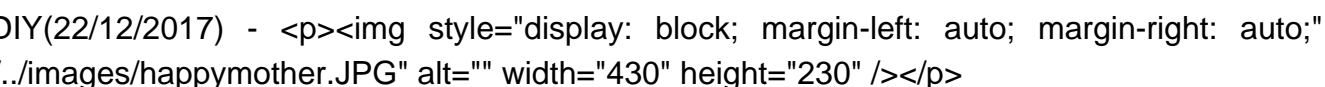


## Selamat Hari Ibu

BKD DIY(22/12/2017) - 

Setiap tanggal 22 Desember, Bangsa Indonesia memperingati Hari Ibu. Peringatan Hari Ibu di Indonesia sesungguhnya mengandung makna yang lebih agung dari sekedar romantisme perayaan belaka. Hari Ibu bukan hanya diperuntukan bagi para ibu dalam arti harfiah saja melainkan juga untuk seluruh perempuan Indonesia.

Penetapan Hari Ibu, pada awalnya merupakan upaya untuk mengenang dan memaknai kembali peristiwa bersejarah yang menandai tonggak awal gerakan perempuan nasional. Kongres perempuan Indonesia Pertama yang berlangsung di Yogyakarta, tanggal 22 – 25 Desember 1928 silam. Kongres ini diprakarsai oleh tiga orang tokoh wanita yakni RA. Soekonto dari Organisasi Wanita Utomo, Nyi Hajar Dewantara dari Wanita Taman Siswa dan Sujatin dari Putri Indonesia.

Dalam kongres tersebut, sekitar 1.000 perempuan dari 30 organisasi berbeda dengan latar belakang suku, agama yang berbeda, berkumpul dan bertukar gagasan. Mereka membahas berbagai hak-hak perempuan, terutama dalam bidang pendidikan dan pernikahan. Hal-hal yang dikemukakan didalam kongres pada dasarnya mengenai kemajuan wanita yang akhirnya mengarah pada kerjasama atau perjuangan bersama kaum laki-laki untuk mencapai persatuan bangsa.

Tujuh puluh tahun setelah Indonesia merdeka, akses pendidikan memang telah merata dan perlakuan pada wanita pun membaik, apa yang diperjuangkan di Kongres Wanita memang telah terwujud, tetapi, bukannya tak ada lagi problem. *Human trafficking*, kekerasan dalam rumah tangga, hingga pelecehan seksual tak hilang sama sekali. Ibu merupakan makhluk mulia yang berdaya dan mampu berbuat banyak hal. Namun, seorang ibu tak boleh melupakan tugas utamanya sebagai pendidik. Disematkan gelar ibu karena ada generasi yang harus ia besarkan.

Para ibu di zaman sekarang mesti paham tugas besar ini. Sebagai subjek, ibu berhadapan dengan anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya. Ia wajib mendidik anak-anak hingga menjadi manusia berkualitas. Di atas segala aktivitasnya, peran di rumah untuk mendidik anak tak boleh terabaikan.

Ibu harus punya keteladanan dalam berbagai hal. Di rumah, sebagai ibu rumah tangga hingga di gedung parlemen sebagai politikus, ia harus menunjukkan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena itu, perempuan masa kini harus mengembangkan *diskursus introspektif* akan perannya sebagai pusat pendidikan generasi. Di peringatan Hari Ibu, para ibu patut mempertanyakan dirinya sejauh mana peran sebagai pendidik dituntaskan. Sebagaimana yang dilakukan peserta Kongres Perempuan pertama para ibu juga harus melakukan penyadaran kepada kaumnya untuk tugas utama ini.

Ibu merupakan makhluk yang harus dimuliakan. Rasulullah SAW memerintahkan agar ibu diberi penghormatan lebih banyak tiga kali dibandingkan ayah. (HR Bukhari no 5971 dan Muslim no 2548). Perlakuan spesial untuk ibu karena perannya yang sangat besar untuk generasi umat manusia. Ada yang mengibaratkan menjaga seorang wanita berarti menjaga tujuh generasi.

Kepentingan akan kualitas seorang ibu sangat besar dan harus menjadi perhatian pemerintah. Karena dari ibu berkualitas, akan hadir generasi yang juga berkualitas untuk bangsa ini. Pendidikan dan kesehatan ibu menjadi isu penting yang harus disuarakan wanita zaman sekarang.

Ibu yang terdidik, cerdas, serta kokoh jiwanya akan menjadi benteng kuat di rumah, yang akan menjaga suaminya dari perilaku koruptif, bahkan menjadi penopang perjuangan para lelaki. Pemerintah harus menjamin pendidikan akal dan mental bagi wanita. Ibu yang sehat akan punya kekuatan dalam mengawal pertumbuhan anaknya. Ibu yang sehat akan melahirkan generasi kuat.

Dilihat dari perspektif ibu sebagai subjek ataupun objek, peran serta kepentingan masyarakat terhadap ibu tak bisa jauh dari sebagai pusat pendidikan. Ini harus diikutkan dalam tema peringatan Hari Ibu setiap tahunnya.

**"Selamat Hari Ibu"**

(iin-program.diambil dari berbagai sumber).